JOIN: Journal of Indonesian Education and Learning
Vol. 2, No. 1, Februari 2026, 41-52
ISSN 3110-083X (online)

Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPAS

Hilda Anggun Utami, Suparjo
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto – Indonesia

Article Information
Received: December 5, 2025
Revised: February 12, 2026
Accepted: February 24, 2026
Published: Februari 28, 2026

Abstract

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dirancang untuk membangun pemahaman peserta didik terhadap berbagai fenomena alam dan sosial secara terpadu. Namun, pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah masih didominasi oleh penggunaan buku teks dan aktivitas belajar di dalam kelas, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik kurang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS, meliputi bentuk penerapan, manfaat yang diperoleh, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis berbagai buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan alam sekitar memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang nyata, kontekstual, dan bermakna. Pemanfaatan lingkungan alam dalam pembelajaran IPAS mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta sikap peduli lingkungan peserta didik. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berbasis lingkungan masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, dan dukungan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang sistematis serta dukungan institusional agar pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar dapat berjalan secara optimal.

Kata Kunci: lingkungan alam, sumber belajar, IPAS, pembelajaran kontekstual

IPAS (Natural and Social Sciences) learning is designed to build students' understanding of various natural and social phenomena in an integrated manner. However, the implementation of IPAS learning in schools is still dominated by the use of textbooks and classroom learning activities, so that the learning experiences gained by students are not very contextual. This study aims to examine the use of the natural environment as a learning resource in IPAS learning, including the forms of application, benefits obtained, and obstacles encountered in its implementation. This study uses a qualitative approach with a literature study method through the analysis of various relevant books and scientific journal articles. The results of the study show that the surrounding natural environment has great potential as a real, contextual, and meaningful learning resource. The use of the natural environment in science education can increase students' motivation to learn, understanding of concepts, critical thinking skills, and concern for the environment. However, the implementation of environment-based learning still faces various obstacles, such as time constraints, teacher readiness, and school policy support. Therefore, systematic planning and institutional support are needed so that the use of the natural environment as a learning resource can run optimally.

Keywords: *natural environment, learning resources, IPAS, contextual learning*

Journal Homepage https://ejournal.binanagari.org/index.php/jie/index

*__Author Correspondence__: Hilda Anggun Utami, Suparjo

Copyright © 2026 Hilda Anggun Utami, Suparjo

Pendahuluan

Pendidikan pada era modern pada saat ini menuntut proses pembelajaran yang tidak lagi terbatas pada penguasaan aspek kognitif saja, namun juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir secara kritis (higher order thinking skills), kreativitas, kemampuan memecahkan suatu masalah, serta pembentukan sikap dan nilai yang positif. Pembelajaran yang efektif harus mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi juga mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks nyata di lingkungan sekitar peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan, aplikatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik di masa kini dan masa depan. Dalam konteks tersebut, mata pelajaran IPAS memiliki peran strategis karena memadukan kajian ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang secara langsung berkaitan dengan realitas kehidupan peserta didik, baik dalam aspek lingkungan, sosial, ekonomi, maupun budaya. (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022)

Meskipun demikian, praktik pembelajaran IPAS di sekolah masih menunjukkan berbagai permasalahan. Pembelajaran IPAS cenderung bersifat teoritis dan berpusat pada guru dengan mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar utama. Guru sering kali menyampaikan materi melalui metode ceramah tanpa melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pola pembelajaran seperti ini menyebabkan peserta didik hanya menerima konsep secara abstrak tanpa kesempatan untuk mengaitkannya dengan fenomena nyata di sekitarnya. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami antara konsep IPAS dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada rendahnya pemahaman konsep, tetapi juga berpotensi menurunkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Pembelajaran yang monoton dan kurang kontekstual dapat menyebabkan peserta didik merasa jenuh, pasif, serta kurang memiliki keterlibatan emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran. (Sudjana & Rivai Ahmad, 2020)

Pembelajaran lingkungan alam di sekitar sekolah sesungguhnya merupakan sumber belajar yang sangat potensial dan kaya akan nilai edukatif. Lingkungan tersebut mencakup berbagai unsur alam, seperti tanah, air, udara, tumbuhan, dan hewan, serta aktivitas sosial masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Seluruh unsur tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan materi IPAS yang dipelajari di sekolah. Dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan pengamatan, eksplorasi, dan interaksi dengan objek nyata. Pengalaman belajar tersebut memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep IPAS secara lebih konkret dan bermakna. Selain itu, pembelajaran berbasis lingkungan alam juga berperan dalam membentuk cara berpikir ilmiah, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS tidak

hanya berfungsi sebagai saranapenyampaian informasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistic. (Elaine B. Johnason, 2020) pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar memberikan kesempatan bagi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Lingkungan sekitar menyediakan berbagai fenomena nyata yang dapat diamati, dianalisis, dan dihubungkan langsung dengan konsep-konsep IPAS yang diajarkan di kelas. Kegiatan belajar semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman peserta didik, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan membuat generalisasi, keterampilan ini memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. (Indrawati & Supardi, 2025)

Selain pengembangan kognitif dan keterampilan, pembelajaran berbasis lingkungan juga berperan dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Melalui keterlibatan langsung dalam pengamatan, pemantauan, atau pengelolaan lingkungan menjadi lebih peduli terhadap alam dan menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan ini sekaligus menumbuhkan tanggung jawab sosial, kemampuan bekerja sama, serta penghargaan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPAS yang memanfaatkan lingkungan alam mampu membentuk kompetensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Hidayat Nuris, ett al., 2023)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas terlihat bahwa lingkungan alam sekitar memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang efektif, kontekstual, dan relevan untuk pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar, dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk pemanfaatan, manfaat, serta kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS agar lebih menarik, bermakna, dan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal.

Hasil peneliti terdahulu tentang Analisis Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar Dalam Pembelajaran IPA di MI, menurut Nurhalizah (2023) bahwa proses pembelajaran IPAS setelah memanfaatkan lingkungan belajar menjadikan kegiatan pembelajar menjadi lebih efektif dan menarik. Dalam pembelajaran IPAS ini merupakan pembelajaran yang penting bagi siswa supaya mereka dapat memanfaatkan alam sekitarnya, tetapi realitas pembelajaran IPAS pada Sekolah Dasar saat ini Sebagian besar masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang cenderung mengacu pada pembelajaran teoritis dan berpusat pada guru. Kondisin ini dapat mengakibatkan siswa kurang kerlibat dalam proses pembelajaran dan dapat mengalami kendala dalam mengaitkan konsep pembelajaran dengan fenomena yang nyata ada di sekitar mereka. Hal ini dapat terjadi karena guru berfikir bahwa lebih mudah menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan metode di dalam kelas agar bisa sesuai jadwal dan tidak memakan banyak waktu, padalah penggunaan metode tersebut cenderung monoton dan bisa dikatakan tidak efektif dan tidak bervariasi yang bisa membuat siswa cepat memerasa jenuh, bosan, dan malas hal itu dapat mempengaruhi pada aktivitas pada proses pembelajarn mereka.

Bedasarkan latar belakang yang sudah dirumuskan di atas maka dapat dirumuskan. bagaimana pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS

Metode

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (field research). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data penelitian kualitatif bersifat deskriptif, disajikan berbentuk kata- kata, foto/gambar, dan simbol, serta bukan dalam representasi numerik (Abdussamad, 2021) Subjek penelitian ini ialah kepala madrasah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Sumber data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi pelaksanaan pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS di fase A.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan lingkungan alam di sekitar sekolah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS dapat diterapkan melalui berbagai cara yang kontekstual dan interaktif. Berbagai elemen lingkungan, seperti taman, halaman sekolah, kebun, sungai kecil, maupun lingkungan sosial masyarakat sekitar, dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium alam untuk kegiatan observasi, eksperimen sederhana, dan eksplorasi fenomena. Pengamatan langsung terhadap tumbuhan, hewan, tanah, air, maupun perubahan cuaca memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami konsep-konsep IPA secara nyata dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Misalnya, peserta didik dapat mengamati proses fotosintesis melalui pertumbuhan tanaman atau mempelajari interaksi manusia dengan lingkungan sosial melalui aktivitas masyarakat di sekitar sekolah. Kegiatan belajar berbasis pengalaman ini tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan analisis, dan kemampuan memecahkan masalah secara kontekstual.

Selain hak tersebut, lingkungan alam dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana peserta didik dilibatkan dalam kegiatan eksplorasi untuk menyelesaikan masalah nyata. Contohnya, peserta didik dapat melakukan pengukuran kualitas air di lingkungan sekolah atau menganalisis dampak penggunaan sampah terhadap ekosistem sekitar. Kegiatan semacam ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga melatih keterampilan ilmiah seperti mengamati, mengukur, mengelompokkan, menyajikan temuan secara sistematis. Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan alam dalam pembelajaran IPAS dapat mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik secara menyeluruh.

Pada pengembangan kognitif dan keterampilan, pemanfaatan lingkungan alam juga berdampak positif pada peningkatan motivasi dan minat belajar peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias ketika materi disampaikan melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar dibandingkan hanya melalui metode ceramah atau buku teks. Keterlibatan aktif

dalam observasi dan proyek membuat peserta didik merasakan relevansi materi, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan bertahan lama. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan, kesadaran akan kelestarian alam, tanggung jawab sosial, serta kemampuan bekerja sama, yang merupakan kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21.

Meskipun demikian, implementasi pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar juga menghadapi beberapa tantangan. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kebijakan sekolah yang kurang mendukung kegiatan belajar di luar kelas. Kesiapan guru menjadi faktor kunci, karena guru perlu merancang kegiatan yang relevan dengan kurikulum, aman bagi peserta didik, dan dapat dijalankan secara praktis. Selain itu, kondisi lingkungan yang tidak selalu representatif atau mengalami perubahan akibat faktor eksternal juga dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar memerlukan perencanaan matang, dukungan institusional, dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan lingkungan secara efektif. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, jelas bahwa lingkungan alam sekitar memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang nyata, relevan, dan efektif dalam pembelajaran IPAS. Pemanfaatannya tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep, keterampilan berpikir, dan motivasi belajar, tetapi juga membentuk sikap peduli lingkungan dan kemampuan bekerja sama. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, lingkungan alam dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan, mendukung pencapaiantujuan pembelajaran IPAS secara menyeluruh.

Pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS di SD Alam Baturraden menunjukkan berbagai bentuk penerapan yangkontekstual, terutama bagi peserta didik fase A. Lingkungan sekolah yang asri meliputi taman, halaman, kebun, dan sungai kecil dimanfaatkan untuk kegiatan observasi dan eksplorasi fenomena alam yang sederhana, sesuai kemampuan anak usia 6–8 tahun. Misalnya, siswa kelas 1 dapat belajar mengenai siklus hidup tanaman melalui pengamatan bibit yang ditanam, sementara siswa kelas 2 dapat mempelajari interaksi manusia dengan lingkungan melalui pengamatan pemanfaatan sampah organik untuk kompos. Dengan cara ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar langsung yang memperkaya pemahaman konsep IPA sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis, observasi, dan keterampilan memecahkan masalah secara sederhana.

Selain observasi para guru SD Alam Baturraden juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik kelas rendah. Contohnya, siswa diajak membuat proyek pengamatan pertumbuhan tanaman selama satu minggu, mencatat perubahan daun, dan mendiskusikan hasil temuan bersama teman-teman. Kegiatan ini membantu peserta didik memahami konsep pertumbuhan dan perubahan di alam, sekaligus melatih keterampilan ilmiah seperti mengamati, mencatat, membandingkan, dan menyajikan temuan secara sederhana. Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan alam dalam pembelajaran IPAS dapat mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik secara menyeluruh.

Manfaat pemanfaatan lingkungan alam di SD Alam Baturraden juga tampak dari meningkatnya motivasi dan minat belajar siswa fase A. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika belajar melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar, dibandingkan hanya belajar dengan ceramah atau buku teks. Keterlibatan aktif dalam pengamatan dan proyek membuat materi lebih terasa relevan dan bermakna, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan bertahan lama. Selain itu, kegiatan berbasis lingkungan juga menumbuhkan sikap peduli terhadap alam, kesadaran akan kelestarian lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Dalam pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar juga menghadapi sejumlah kendala. Pada fase A tantangan yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru dalam mengelola kegiatan di luar kelas, serta faktor keamanan anak-anak saat berada di lingkungan terbuka. Guru perlu memastikan kegiatan aman, sesuai kemampuan peserta didik, dan tetap mendukung pencapaian tujuan kurikulum. Kondisi lingkungan yang tidak selalu stabil atau berubah akibat faktor eksternal juga dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatan lingkungan alam memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang matang.

Tahap Perencanaan Pembelajaran IPAS

Tahap perencanaan menjadi landasan penting dalam pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar bagi siswa fase A di SD Alam Baturraden. Pada tahap ini, guru merancang kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif, motorik, dan sosial anak, sekaligus mempertimbangkan karakteristik lingkungan sekolah dan relevansi materi IPA maupun IPS dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Perencanaan yang cermat bertujuan agar pembelajaran berlangsung secara sistematis, aman, menyenangkan, dan juga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu serta kreativitas siswa.

Pemilihan lokasi lingkungan juga menjadi bagian penting dalam perencanaan. Di SD Alam Baturraden, lingkungan sekitar sekolah yang asri dimanfaatkan sebagai media belajar alami. Area kebun digunakan untuk mengamati pertumbuhan tanaman, taman sekolah untuk mengenal jenis tumbuhan dan hewan kecil, serta halaman atau sungai kecil untuk memahami interaksi manusia dengan alam. Lokasi pembelajaran berdasarkan pertimbangan keamanan, kemudahan akses, dan relevansi materi, sehingga siswa dapat belajar secara optimal tanpa risiko yang membahayakan elain itu, guru menyiapkan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, seperti pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan proyek sederhana (*project-based learning*).

Media dan alat bantu, seperti buku panduan sederhana, alat ukur, papan tulis mini, atau alat pengamatan alam, juga disiapkan untuk mendukung kegiatan belajar. Guru menyusun urutan kegiatan secara sistematis, mulai dari pengenalan materi, pengamatan, diskusi kelompok, hingga refleksi hasil pengamatan, agar pembelajaran dapat berjalan tertata dan menyenangkan. Secara keseluruhan, tahap perencanaan tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter, sosial, dan emosional siswa. Dengan perencanaan yang matang, guru memastikan pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya meningkatkan

penguasaan konsep IPAS, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu, kemandirian, kepedulian terhadap lingkungan, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan bekerja sama sejak usia dini.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran IPAS

Pada fase A di SD Alam Baturraden, kegiatan pembelajaran dirancang untuk menekankan pada pendekatan yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) serta pembelajaran berbasis proyek sederhana (*projectbased learning*), yang memungkinkan siswa belajar melalui pengamatan dan eksperimen langsung di lingkungan sekitar sekolah. Lingkungan sekolah yang asri, termasuk kebun, taman, halaman, dan sungai kecil, dimanfaatkan sebagai laboratorium alami bagi siswa fase A Kegiatan ini dirancang agar siswa dapat mengamati fenomena alam, memahami interaksi manusia dengan lingkungan, serta mempelajari perubahan sosial dan ekologis yang terjadi di sekitarnya.

Siswa kelas 1 lebih difokuskan pada kegiatan pengamatan sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, seperti mengamati pertumbuhan tanaman, mengenali bagian-bagian tumbuhan, mencatat perubahan daun, atau mengidentifikasi jenis hewan kecil yang ada di taman sekolah. Aktivitas ini membantu siswa memahami konsep dasar pertumbuhan dan perubahan di alam dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Sedangkan siswa kelas 2 diberikan tantangan yang sedikit lebih kompleks, seperti menganalisis interaksi manusia dengan lingkungan, mempelajari dampak aktivitas sehari-hari terhadap ekosistem, atau melakukan pengamatan terhadap pengelolaan sampah organik di sekitar sekolah. Dengan cara ini, siswa kelas 2 dilatih untuk berpikir lebih kritis, mengaitkan teori dengan praktik, dan mulai memahami konsep hubungan sebab-akibat dalam kehidupan sehari-hari.

Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan pembimbing, yang mendampingi siswa dalam setiap tahap kegiatan. Guru membantu siswa untuk mengamati secara cermat, mencatat temuan secara sistematis, membandingkan hasil pengamatan dengan konsep yang telah dipelajari, serta menyajikan temuan dalam bentuk sederhana, misalnya melalui gambar, diagram, atau laporan singkat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi IPAS, tetapi juga melatih keterampilan ilmiah dasar seperti observasi, pencatatan, klasifikasi, analisis sederhana, dan penyajian informasi. Selain itu, kegiatan kelompok meningkatkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, kemampuan berdiskusi dalam kelompok.

Melalui pembelajaran kontekstual ini, siswa mampu menghubungkan teori yang dipelajari dengan pengalaman nyata di lingkungan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Anak-anak tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga belajar menghargai alam, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mengembangkan kreativitas memecahkan masalah sederhana di lingkungan mereka. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan karakter siswa sejak usia dini.

Tahap Evaluasi Pembelajaran.

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar

di SD Alam Baturraden, karena berfungsi untuk menilai sejauh mana kompetensi siswa tercapai serta mengukur efektivitas kegiatan yang dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif, sehingga hasil penilaian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan peserta didik. Dalam aspek kognitif, guru menilai pemahaman siswa terhadap konsep IPAS melalui berbagai cara, seperti pertanyaan lisan selama kegiatan, kuis sederhana, maupun refleksi terhadap hasil pengamatan yang telah dilakukan. Guru juga mendorong siswa untuk menjelaskan temuan mereka dengan kata- kata sendiri, sehingga kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, serta kemampuan mengaitkan teori dengan fenomena nyata dapat terlihat jelas. Penilaian kognitif ini membantu guru untuk mengetahui tingkat pemahaman setiap siswa, sekaligus menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif.

Aspek psikomotor dinilai melalui kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas pengamatan, pencatatan data, serta penyajian temuan secara sistematis dan terstruktur. Misalnya, siswa kelas 1 menuliskan atau menggambar hasil pengamatan pertumbuhan tanaman dan bagian-bagiannya, sementara siswa kelas 2 membuat diagram sederhana atau peta konsep dari hasil pengamatan interaksi manusia dengan lingkungan. Dengan evaluasi psikomotor, guru dapat menilai sejauh mana keterampilan praktis dan teknik pengamatan siswa berkembang, sekaligus melatih ketelitian, disiplin, dan kemampuan mereka dalam bekerja secara mandiri maupun kelompok. Aspek afektif juga menjadi fokus utama evaluasi, karena pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Guru mengamati sikap siswa selama kegiatan, seperti kepedulian terhadap lingkungan, kedisiplinan, tanggung jawab, kesediaan membantu teman, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Observasi ini memungkinkan guru menilai perkembangan sosial dan emosional siswa, serta menanamkan nilai-nilai positif seperti kepedulian terhadap alam, rasa hormat terhadap orang lain, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Evaluasi di SD Alam Baturraden bersifat formatif dan berkelanjutan, dilakukan sepanjang proses pembelajaran sehingga guru dapat menyesuaikan metode, durasi, maupun jenis kegiatan sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal ini memungkinkan pembelajaran berlangsung dinamis, responsif terhadap karakteristik siswa, dan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan pendekatan evaluasi yang holistik, pembelajaran berbasis lingkungan mampumeningkatkan penguasaan konsep, keterampilan berpikir, kemampuan ilmiah, serta membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa sejak usia dini.

Berdasarkan temuan di SD Alam Baturraden, keberhasilan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar bagi siswa fase A sangat bergantung pada perencanaan yang matang, pelaksanaan kegiatan yang interaktif dan kontekstual, serta evaluasi yang komprehensif. Lingkungan sekitar sekolah tidak hanya berfungsi sebagai media belajar, tetapi juga sebagai laboratorium alami yang memungkinkan siswa mengamati, mengeksplorasi, dan mempelajari fenomena alam dan sosial secara langsung. Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan alam tidak hanya mendukung pencapaian

kompetensi akademik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, kerja sama, dan sikap peduli terhadap lingkungan serta sesama. Pendekatan pembelajaran ini membentuk pengalaman belajar yang utuh dan berkesinambungan, serta menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan kemampuan akademik, sosial, dan karakter siswa di tahap pendidikan berikutnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar di SD Alam Baturraden, terdapat sejumlah faktor pendukung yang mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Faktor utama adalah ketersediaan lingkungan sekolah yang mendukung, seperti kebun, taman, halaman yang luas, serta keberadaan sungai kecil dan area terbuka yang aman untuk kegiatan pengamatan. Lingkungan yang alami ini memungkinkan siswa untuk melakukan pengamatan langsung terhadap tumbuhan, hewan kecil, perubahan cuaca, dan aktivitas masyarakat, sehingga teori yang dipelajari dapat dikaitkan dengan pengalaman nyata. Selain itu, kompetensi dan kreativitas guru juga menjadi faktor pendukung penting, karena guru mampu merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, menggunakan metode berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan proyek sederhana (*project-based learning*), serta membimbing siswa dalam pengamatan dan eksplorasi di lingkungan sekitar.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan sarana dan media pembelajaran, seperti alat pengamatan sederhana (lup, penggaris, buku catatan, papan tulis mini), bahan ajar yang relevan, serta media visual yang membantu siswa memahami konsep dengan lebih jelas. Selain itu, partisipasi aktif siswa juga menjadi faktor yang sangat mendukung, karena siswa yang termotivasi untuk mengamati, menanyakan, dan mengekspresikan hasil pengamatan akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dukungan dari pihak sekolah, seperti penyediaan jadwal yang fleksibel, keamanan lingkungan, dan pengaturan aktivitas kelompok yang efektif, turut memperkuat keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan.

Faktor penghambat yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan. Salah satu penghambat utama adalah keterbatasan waktu dalam proses belajar, mengingat kegiatan pengamatan dan eksplorasi memerlukan durasi yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas. Faktor lain adalah keterbatasan sumber daya manusia, misalnya guru yang masih kurang berpengalaman atau belum terbiasa menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat memengaruhi kualitas bimbingan dan pengelolaan kegiatan siswa di lapangan.

Adanya keterbatasan sarana dan media juga menjadi penghambat, seperti alat pengamatan yang tidak memadai atau bahan ajar yang kurang relevan. Kondisi lingkungan tertentu, misalnya cuaca yang ekstrem, juga dapat mengganggu kelancaran kegiatan pengamatan di luar kelas. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah perbedaan kemampuan dan minat siswa, karena tidak semua siswa memiliki tingkat konsentrasi, keterampilan, atau motivasi yang sama, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan ini.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap faktor pendukung dan penghambat ini menjadi penting bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan. Dengan memaksimalkan faktor pendukung dan mengurangi pengaruh faktor penghambat, pembelajaran IPAS yang memanfaatkan lingkungan alam dapat berlangsung efektif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan penguasaan konsep, keterampilan berpikir, serta sikap peduli terhadap lingkungan pada siswa sejak dini.

Kesimpulan

Pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS di SD Alam Baturraden memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi siswa fase A, pada perencanaan pembelajaran yang matang, meliputi penentuan kompetensi, indikatorpencapaian, pemilihan lokasi pengamatan, metode, media, dan urutan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan kognitif, motorik, serta sosial- emosional siswa, menjadi fondasi bagi keberhasilan. Kegiatan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan proyek sederhana (*project-based learning*) memungkinkan siswa mengamati fenomena alam dan sosial secara langsung, sehingga pemahaman konsep IPAS menjadi kontekstual, mengembangkan keterampilan ilmiah, berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama.

Evaluasi pembelajaran yang holistik mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, serta dilakukan secara formatif dan berkelanjutan, sehingga guru dapat menyesuaikan metode dan kegiatan sesuai kebutuhan siswa, sekaligus membentuk karakter dan sikap peduli lingkungan. Keberhasilan pembelajaran ini didukung oleh ketersediaan lingkungan sekolah yang asri, kompetensi guru, sarana dan media, serta partisipasi aktif siswa, meskipun terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, sumber daya, kondisi lingkungan, dan perbedaan kemampuan siswa. Secara keseluruhan, pemanfaatan lingkungan alam tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan, menjadikan pembelajaran IPAS lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

Andryadi, ett al,. 2025. "Environmental Based Education: Making Nature a Learning Resource." *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam* 3(1)

Ayuningsih & Firda Sari,. 2023. "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas IV SDN 1 Cileuya Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan." *Jurnal Lensa Pendas* 5(2).

Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Tema 6 Subtema 1 Kelas IV SD Negeri 122349 Pematang Siantar T.A 2022/2023. 2024/2025. *Journal of Student Development Information System (JoSDIS)*.

Enjelia Gerin Ayudia S. 2025. "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar IPA di Sekolah Dasar: Strategi Membangun Karakter dan Logika Anak." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi* 1(2): 48–59.

Erna, Mutia & Epe Agung Pribadi Fitra. 2024. "Pengaruh Pemanfaatan Alam Sekitar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SD." *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Irmeilyana, ett al,.. 2020. "Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran Matematika, IPA, dan Seni bagi Pendidikan dan Pengembangan Kreativitas Anak di Kecamatan Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal Vokasi* 4(1).

Kemendikbudristek. (2022) .Capaian Pembelajaran IPAS sekolah dasar. Kementerian Pendidikan,Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Lestari, N., & Rahmawati, I. (2021). Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar IPAS di sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(1).

Misbahudholam, ett all. 2023. "The Implementation of Ecoliteracy as a Learning Resource to Improve Environmental Care Attitudes in Elementary Schools." Mimbar Sekolah Dasar 10(1).

Sanjaya, W. (2021). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.

Setyosari, P. (2020). Metode penelitian pendidikan dan pengembangan. Prenadamedia Group.

Toaini. 2023. "Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SDN Lagoa 05." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 13(1): 75–84.

Utilization of The Natural Environment as a Source of Natural Science Learning for Grade 3 Elementary School Alam Ma'had Islam Pekalongan. 2021. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* .

Wanchana,.(2019). The community as a learning resource for schools. Journal of Education and Learning, 8(2).

Wuryandani, et all,. 2022. "The Environmental Utilization as a Learning Resource for Civic Education in Elementary Schools by Prospective Teacher College Students." *Jurnal Prima Edukasia* 10(2).

Yuliana,E., & Widodo, A. (2020). Pembelajaran IPA berbasis lingkungan untuk meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(3).

This page is intentionally left blank